

## KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 3 GORONTALO

Yusni Pakaya<sup>1</sup>, Andris Malae<sup>2</sup>, Sri Sakti Rahmawati Une<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: yusnipakaya5@gmail.com

<sup>2</sup> Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: andris.malae91@gmail.com

<sup>3</sup> a teacher at Kabila High School

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

Students' Cognitive  
Ability in History Subject

#### **How to cite:**

Yusni Pakaya, Andris K.  
Malae, Sri Sakti  
Rahmawati Une;  
Kemampuan Kognitif  
Siswa Pada Mata  
Pelajaran Sejarah Di SMA  
Negeri 3 Gorontalo (Suatu  
Penelitian Di SMA Negeri  
3 Gorontalo). Jambura,  
History and Culture  
Journal, 1(2), 108-118

#### **DOI:**

### ABSTRACT

This research aims at investigating history learning in SMA negeri 3 Kota Gorontalo and students' cognitive ability at SMA Negeri 3 Gorontalo. This research applies descriptive quantitative and qualitative method. Findings reveal that : firstly, a teacher has tried to create interaction in the learning process in the classroom. However, the learning process is not appropriate to the lesson plan. The teacher should apply various methods to attract students' interest. Then, the teacher needs to apply learning media. The application of learning media in history learning can give its own meaning. Without using learning media, the students will have not interest and be bored. during learning practice. Secondly, the teacher should be able to encourage the students to think critically in learning. it is showed by the implementation of the learning process which has not yet facilitated students to improve their critical thinking ability. The critical thinking ability can provide a guideline in performing a task to improve students' cognitive ability.

Copyright © 2019 JHCJ. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah di sekolah selama ini sering dilakukan kurang optimal. Pelajaran sejarah seolah sangat muda dan digampangkan. Banyak guru yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah mengajar sejarah. Seolah dengan bekal buku pelajaran sejarah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan guru yang tidak berlatar belakang Pendidikan sejarah menganggap sudah cukup baginya untuk mengajar di sekolah, apalagi kini banyak penerbit yang menerbitkan buku pelajaran

yang praktis. Hal ini tidak dapat dilepaspisahkan dari kecenderungan bahwa pengalaman belajar mengajar cenderung untuk transfer pengetahuan dan informasi.

Terkait dengan pembelajaran sejarah membutuhkan guru profesional sebagai mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugasnya seseorang guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa antara proses perkembangan dengan proses pembelajaran yang dikelola oleh guru terdapat "benang merah" yang mengikat kedua proses tersebut. Proses belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara mental dan fisik diikuti dengan kesempatan merefleksikan hal-hal yang dilakukan dari hasil perilaku tersebut. Hal ini membutuhkan suatu kemampuan kognitif siswa. Strategi kognitif diajarkan melalui proses refleksi ketika siswa menghadapi masalah. Seseorang harus memiliki pola pikir kognitif yang tinggi, karena kemampuan kognitif merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Kognitif merupakan suatu proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, mensimbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi. Perkembangan kognitif sendiri adalah perkembangan fungsi intelek atau proses perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak.

Pada pembelajaran sejarah, tentu saja yang kurang menyenangkan adalah pengertian sejarah yang dikaitkan dengan hafalan yang membosankan dari peristiwa di masa lampau yang sering diajarkan pada bidang studi sejarah di sekolah. Bidang studi sejarah di sekolah menengah lebih banyak terkait dengan aspek pengetahuan. Masalah subjektivitas dan objektivitas sejarah relatif tidak dibahas di sekolah. Materi pembelajaran sejarah cenderung langsung pada kisah sejarah. Bagaimana syarat dan proses penyusunan kisah sejarah relatif tidak diketahui. Lebih ironis bila guru sejarah tidak mempunyai latar belakang pendidikan sejarah. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa banyak siswa memiliki kemampuan kognitif yang rendah dalam mata pelajaran sejarah.

Menyikapi permasalahan pembelajaran sejarah di SMA di atas, maka timbul suatu kekhawatiran terhadap pengajaran sejarah diajarkan oleh guru yang tidak siap

dengan pengetahuan sejarah yang cukup luas dan hanya bermodalkan pada faktor pengalaman, sehingga hal ini berdampak pada siswa yaitu kurangnya pengetahuan terhadap mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, perlu untuk mengadakan penelitian terkait dengan “Kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Gorontalo”

## 2. Hasil Penelitian

### a. Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Gorontalo

Sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Sitti Afriani Arif berpendapat bahwa :

“Strategi pembelajaran harus diterapkan, guru itu harus punya cara dalam mengajar, pertama karena sejarah itu identik dengan pembelajaran membosankan, jadi untuk membuat siswa semangat itu biasanya saya mengajak siswa untuk memanfaatkan situs internet, artinya menjelajahi setiap web yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan.

Setelah dilakukan observasi pada proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Gorontalo peneliti menemukan beberapa kegiatan siswa pada saat menerima materi pelajaran akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia, guru sejarah hanya menggunakan ceramah variasi. Sementara dalam kegiatan siswa pada saat menerima materi sebagian siswa tidak memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Selama proses pembelajaran berlangsung hanya ada satu atau dua orang siswa saja terlihat aktif.

Pertanyaan lainya yaitu tentang penerapan model pembelajaran sejarah diungkapkan oleh ibu Sitti Afriani Arif bahwa :

“Pada proses pembelajaran pasti saya menerapkan model pembelajaran, apalagi sejarah pasti membosankan siswa, untuk merangsang semangat belajar siswa harus menerapkan model pembelajaran. Sejarah itu paling banyak hanyak terfokus di buku cetak jadi saya terapkan model misalnya kolaborasi antara *galery picture* dengan cara memilih gambar yang disatukan dengan non eksampelnya, dan ada contoh-contohnya baru dikolaborasi dengan model pembelajaran *problem solving*, *proyek*, *discovery* atau penemuan. Dengan penerapan model-model pembelajaran yang lain pasti merangsang hobi, jadi dapat dikatakan penggunaan model pembelajaran harus wajib diterapkan dalam pembelajaran” (wawancara, 05 Maret 2018)

Berdasarkan uraian di atas mengenai penerapan model pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan siswa Moh Iksan mengatakan bahwa: “biasanya guru memberikan tugas dengan mencari materi kemudian dipresentasikan dihadapan

teman-teman” (wawancara, 08 Maret 2018). Tanggapan lain dari siswa Ivana bahwa :“ Saat belajar, kebanyakan guru sejarah menyajikan materi dengan menjelaskan dan kami melakukan diskusi kelompok.”

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran di kelas peneliti menemukan bahwa guru sejarah hanya menyajikan materi tentang bukti-bukti akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha tanpa menggunakan model pembelajaran yang telah dicantumkan pada RPP yaitu model kooperatif Learning (diskusi, Tanya jawab dan penugasan). Dalam proses pembelajaran peneliti menemukan guru tidak melakukan diskusi kelompok melainkan hanya menjelaskan materi kemudian memberikan tanya jawab dan memberikan tugas dari buku paket yang sudah dibagikan kepada siswa.

Selain peneliti melakukan observasi tentang pembelajaran sejarah, peneliti juga mengobservasi tentang sarana di SMA Negeri 3 Gorontalo bahwa sekolah ini sudah memiliki sarana penunjang yang lengkap seperti buku-buku paket penunjang pembelajaran, dan media pembelajaran.

Sehubungan dengan uraian diatas bapak Harsun Awumbas menanggapi mengenai penggunaan media pembelajaran, dikatakan bahwa: “biasanya saya menggunakan media LCD tapi tergantung dari melihat model pembelajaran yang akan digunakan, misalnya siswa ditugaskan untuk membuat power point, jadi siswa akan tampil pasti menggunakan media pembelajaran. Untuk menggunakan Media LCD tergantung dengan model pembelajaran yang digunakan, situasi dan keadaan ” (Wawancara, bapak Harsun Awumbas 02 Maret 2018).

#### **b. Kemampuan Kognitif Siswa pada mata pelajaran Sejarah**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah, guru sejarah bapak Harsun Awumbas mengatakan bahwa: “Alhamdulillah kemampuan siswa dalam memahami pelajaran sejarah, saya masih apresiasi secara positif artinya siswa disini kalau pembelajaran sejarah tidak ada yang malas-malas justru mereka semangat tergantung juga dari kreatifitas gurunya” (wawancara, 02 Maret 2018).

### c. Pokok-Pokok Temuan

No	Data	Temuan
1	Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas X IPA 6 guru sejarah tidak menyesuaikan dengan rencana perangkat pembelajaran dengan pelaksanaannya di kelas. Pada RPP dicantumkan untuk menerapkan metode pembelajaran diskusi dan menggunakan media LCD, tapi berdasarkan pengamatan langsung di kelas bahwa guru sejarah tidak menerapkan metode diskusi hanya ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran LCD.</li><li>- Pada proses pembelajaran sejarah guru hanya menyajikan materi dan kurang menggunakan strategi. Hal ini berdampak pada aktivitas siswa yang terlihat di dalam kelas. Berdasarkan observasi masih banyak siswa yang tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan. Interaksi antara siswa dengan guru kurang, respon siswa juga kurang, bahkan hampir seluruh siswa tidak bisa menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru sejarah, baik itu pertanyaan menyangkut materi yang sudah pernah siswa pelajari, dan juga</li></ul>

		materi yang telah siswa pelajari pada saat observasi berlangsung.
	Kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan siswa tentang pembelajaran sejarah masih kurang hal ini dibuktikan dengan hasil angket siswa yang tidak memuaskan. Rata-rata siswa hanya mampu menjawab pada aspek pengetahuan yaitu C1 terlihat pada grafik yang sudah dijelaskan di atas.</li> <li>- pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru sejarah pada saat evaluasi hanya dalam bentuk pengetahuan siswa saja, yaitu lebih terpaku pada pertanyaan apa, siapa, dimana, dan kapan, sehingga hanya mengarahkan pada aspek ingatan siswa, belum menyentuh pada tingkat pemahaman, penerapan, dan analisis.</li> <li>- guru kurang mengajarkan siswa untuk berfikir kritis hal ini ditunjukkan dari observasi yang berlangsung di kelas X IPA 6 bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan bahkan pada saat evaluasi tidak ada siswa yang mampu menanggapi pertanyaan yang diberikan guru, dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran.</li> </ul>

### 3. Pembahasan

#### a. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Gorontalo

Sesuai dengan pemeriksaan arsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus, dalam pembelajaran sejarah guru menggunakan metode diskusi, ceramah bervariasi dan pemberian tugas, tetapi metode diskusi dan pemberian tugas tetap mendominasi (sekitar 70%) dan ceramah variasi (30%). Pemilihan metode diskusi dan metode pemberian tugas dengan alasan, adanya tuntutan kurikulum yang mengharuskan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di Kelas X IPA 6 SMA Negeri 3 Gorontalo guru sejarah tidak menggunakan metode diskusi seperti yang telah dicantumkan pada RPP. Guru sejarah hanya menyajikan materi dengan metode ceramah, setelah itu siswa diberikan tugas dari buku paket yang sudah disediakan. Dalam menjelaskan materi, guru hanya terpaku pada bahan yang ada di buku teks dan kurang dikaitkan dengan wawasan lain seperti, sejarah lokal.

Disamping itu dari segi penggunaan media pembelajaran menunjukkan ketidaksesuaian dengan RPP. Sesuai arsip media pembelajaran yang digunakan adalah Power Point atau PPT, Video Candi, Video Kegiatan hari besar agama hindu dan budha, tetapi dalam pelaksanaannya guru sejarah tidak menggunakan media itu. Media yang digunakan adalah media cetak, berupa buku paket Sejarah Indonesia terbitan tahun 2015. Pemilihan media pembelajaran yang hanya menggunakan media ajar tidak sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Akibat tidak menggunakan media dalam pembelajaran siswa tidak termotivasi dan bosan belajar.

Ada beberapa alasan guru sejarah di SMA Negeri 3 Gorontalo kurang memanfaatkan media LCD dalam pembelajaran yaitu : (1) Alokasi waktu untuk menyampaikan materi hanya sedikit, sehingga hanya habis pada persiapan untuk memasang alat/media; (2) menggunakan media LCD tergantung dari melihat model pembelajaran yang akan digunakan, misalnya siswa ditugaskan untuk membuat power point, jadi siswa akan tampil pasti menggunakan media pembelajaran; dan (3) Metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode diskusi, sehingga tidak perlu menggunakan media.

Dari segi interaksi antara guru dan siswa tidak semata-mata hanya tergantung pada cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen-komponen seperti guru, siswa, tujuan, sarana/prasarana, juga akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Sebagaimana hasil pengamatan di SMA Negeri 3 Gorontalo menunjukkan, bahwa usaha guru sejarah untuk menciptakan interaksi dalam kegiatan pembelajaran di kelas tetap diupayakan, tetapi masih pada tingkat kewajaran. Seperti ada siswa yang tidak bisa diatur ketika guru menjelaskan materi, ada siswa yang berisik, dan ada yang mengantuk. Ini berarti bahwa guru belum mampu untuk mengatur dan menciptakan suasana belajar kelas yang kondusif.

#### **b. Kemampuan Kognitif Siswa di SMA Negeri 3 Gorontalo**

Setelah melakukan observasi dengan memberikan angket kepada siswa menunjukkan hasil kemampuan kognitif siswa masih dibawah. yakni dari 36 orang siswa yang mampu menjawab C1 sebanyak 12 orang atau sekitar 33,33%, menjawab C2 sebanyak 3 orang siswa atau 8,33%, C3 sebanyak 4 orang siswa atau 11,11% dan C4 berjumlah 1 siswa atau 2,78%. Dari hasil kemampuan kognitif siswa menunjukkan rata-rata siswa hanya mampu menjawab pada jenjang Pengetahuan C1. Sehubungan dengan masalah ini ada relevansinya dengan strategi yang digunakan guru, rendahnya kemampuan guru dalam mendesain dan menentukan mengelolah strategi pembelajaran di kelas. Guru tidak mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, siswa hanya cenderung menghafal tanpa memahami materi pelajaran.

Pada proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Gorontalo diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan belum memfasilitasi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X IPA6 SMA Negeri 3 Gorontalo di tandai dengan (1) rendahnya kemampuan siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis kritis; (2) rendahnya kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pada tingkat pemahaman metakognitif; (3) siswa belum mampu untuk mengemukakan pendapat, ide, gagasan alternative; (4) siswa belum mampu mengajukan pertanyaan yang menunjukkan proses berfikir kritis, maupun pertanyaan yang bersifat produktif dan problematik; (5) yang aktif bertanya hanya siswa tertentu yang bersifat monoton, dan siswa yang lain pasif. Hal ini menunjukkan kemampuan berfikir terutama berfikir kritis belum optimal.

Dari beberapa data diatas menunjukkan lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa.Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran sejarah tanpa menggunakan model pembelajaran, yaitu pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Pada proses pembelajaran di kelas X IPA 6 terlalu fokus pada aspek pengetahuan saja. Pengetahuan siswa hanya dipenuhi berbagai pengertian secara faktual dan konseptual, pengetahuan siswa hanya dalam bentuk ingatan dan hafalan.Akibatnya, kemampuan siswa dalam pembelajaran sejarah hanya terbatas sampai pada kemampuan menghafalkan sekumpulan fakta yang disajikan guru tidak mengarah kepada pemahaman metakognitif.Masalah ini relevan dengan hasil tes siswa yang menunjukkan bahwa tingkatan kognitif siswa baik itu aspek pemahaman, penerapan, dan analisis masih di bawah.

Penerapan model pembelajaran yang tepat juga dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran, meningkatkan motivasi siswa sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.Oleh karena itu untuk merubah pandangan siswa mengenai sejarah serta menarik minat siswa dalam belajar sejarah maka perlu adanya inovasi baru yang perlu dikembangkan dan diterapkan oleh guru dan sekolah salah satunya yaitu dalam penerapan metode mengajar.Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah serta, dapat mencapai pada hasil yang baik.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data selama di lapangan dan seluruh hasil pembahasan pada bab IV maka dapat disimpulkan, yakni: *pertama*, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Gorontalo menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya sudah diterapkan dengan baik, hal tersebut tercermin pada usaha guru sejarah untuk menciptakan interaksi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, namun masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, Seperti penyesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran, penerapan metode pembelajaran bervariasi, agar penyajian materi menjadi hidup dan menarik minat belajar siswa serta meningkatkan kemampuan kognitif siswa, Penggunaan media pembelajaran juga dapat memberikan makna tersendiri, yakni dalam pembelajaran

siswa termotivasi dan tidak bosan belajar. *Kedua*, kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah menunjukkan bahwa dari 36 siswa sebagian besar tidak bisa menjawab pertanyaan tes yang diberikan, yakni dilihat dari aspek pengetahuan C1 hanya 12 orang siswa atau 33,33 % yang menjawab benar, sementara level yang lebih tinggi yaitu C2 menjawab benar 3 orang siswa atau 8,33% , C3 berjumlah 4 orang siswa atau 11,11%, dan C4 berjumlah 1 siswa atau 2,78%. Selain pemberian tes sebagai alat untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah, dibuktikan juga dengan hasil observasi di kelas pada saat evaluasi pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa rata-rata siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sejarah, kemudian siswa belum mampu mengajukan pertanyaan yang menunjukkan proses berfikir kritis, siswa belum mampu untuk mengemukakan pendapat, ide, gagasan alternative dan yang aktif bertanya hanya siswa tertentu yang bersifat monoton, siswa yang lain pasif.

## 5. Daftar Pustaka

- Asri Budiningsih DR. C. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bisri Mustofa. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta ; Parama Ilmu.
- Hamza B. Uno dkk. 2004. *Landasan Pembelajaran*. Jakarta : PT Indriani Jakarta.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Martinis Yamin. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Moleong Lexy.J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E, 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar hamalik. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Roestiya N.K. 1988. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta : Bina Aksara Jakarta.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sutopo H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Thobroni M. 2017. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media

Wahyudin Zarkasyi, 2017. *Penelitian pendidikan Matematika*. Bandung : PT Refika Aditama.

<https://asosiasiwipknips.wordpress.com/2011/09/26/artikel-sejarah/diaksespada> tanggal 03 Februari 2018.